

Hubungan Kejadian Luka Gangren dengan Konsep Diri pada Penderita Diabetes Melitus Type II di RSUD Bangkinang

Asriati Sa'ada¹, Alini², Nur Afrinis³

^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 18, September 2024

Revised: 26, Juni, 2025

Available online: 28, Juni, 2025

KEYWORDS

Gangrenous Wounds, Self-Concept, Diabetes Mellitus

Luka Gangren, Konsep Diri, Diabetes Melitus

CORRESPONDENCE

E-mail : asriatisaada2209@gmail.com

alini_09@yahoo.com

artinya.eva@gmail.com

No. Tlp : +6282283634349

+6285265591056

+6285282858116

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a disease that cannot be cured but can be managed both physically and psychologically. One of the complications of DM that provides significant changes in physical form is diabetic ulcers which can change the assessment of DM sufferers towards themselves. The purpose of the study was to determine the relationship between gangrene wounds and self-concept in patients with type 2 DM at Bangkinang Hospital. The research method is quantitative method with cross sectional approach. The population and sample in the study amounted to 60 respondents using accidental sampling technique. Data analysis using chi square. The results showed there was a relationship between gangrene wounds and self-concept with p value = 0.011 ($p \leq 0.05$). In conclusion, the majority of respondents who did not experience gangrene wounds were 47 respondents (78.3%) and the majority of respondents with a negative self-concept were 37 respondents (61.3%). It is expected that DM patients should improve and increase information about risk factors and prevention of diabetic wounds so that the wounds experienced do not get worse.

ABSTRAK

Penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi bisa dikelola dengan baik secara fisik maupun psikisnya. Salah satu komplikasi DM yang memberikan perubahan signifikan pada bentuk fisik adalah Luka Gangren yang dapat mengubah penilaian penderita DM terhadap dirinya sendiri. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan luka gangren dengan konsep diri pada penderita DM type 2 di RSUD Bangkinang. Metode penelitian yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian berjumlah 60 responden dengan menggunakan teknik accidental sampling. Analisa data menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan luka gangren dengan konsep diri dengan p value = 0,011 ($p \leq 0,05$). Kesimpulan mayoritas responden yang tidak mengalami luka gangren 47 responden (78,3%) dan mayoritas responden dengan konsep diri negatif sebanyak 37 responden (61,3%). Diharapkan Pasien DM hendaknya meningkatkan dan memperbanyak informasi tentang faktor-faktor risiko dan pencegahan luka diabetik sehingga luka yang dialami tidak semakin parah.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu lagi memproduksi insulin atau tubuh tidak dapat lagi menggunakannya secara efektif. Dalam jangka waktu yang panjang, peningkatan kadar glukosa berkaitan dengan kerusakan fisik dan kegagalan berbagai jaringan dan organ. Sekitar 537 juta orang dewasa yang menderita diabetes. Angka ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Dari empat orang dewasa dengan diabetes, tiga di antaranya tinggal di negara berpenghasilan menengah atau rendah (*International Diabetes Federation, 2021*).

Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa DM type II termasuk dalam 10 penyakit terbesar di wilayah tersebut. Jumlah penderita DM type 2 meningkat secara signifikan setiap tahunnya, dengan 13.885 orang pada tahun 2022 dan 20.542 orang pada tahun 2023. Dari sepuluh penyakit terbanyak di wilayah Kabupaten Kampar, penyakit ini berada di urutan keempat selama dua tahun berturut-turut.

DM sebagai penyakit kronis dapat mengganggu fungsi peran dan berdampak pada harga diri dan nilai diri. Penyakit kronis dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat meningkatkan rasa dihargai atau berhasil dan berdampak pada harga diri. Penderita akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dari keadaan sehat menjadi sakit dan berada pada tahap krisis yang ditandai dengan ketidakseimbangan fisik, sosial, dan psikologis. Tekanan terhadap perubahan ini mengakibatkan ketidakmampuan untuk beradaptasi dan menyebabkan konsep diri yang negatif (Ayu et al., 2016).

Konsep diri adalah hasil dari interaksi yang kompleks dari beberapa faktor, termasuk faktor tumbuh kembang fisik dan mental, pengalaman individu, lingkungan dan stimulasi. Konsep diri sebagai persepsi diri bersumber dari pengetahuan dan perasaan individu menjadi anggota dan dianggap penting dalam lingkungan sosial tersebut. Lingkungan sosial mampu memperkuat dan menegaskan kembali konsep diri individu (Bhatt & Pujar, 2020 dalam Sinaga, 2022).

Konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu : identitas diri, citra tubuh, harga diri, ideal diri dan peran diri. Perubahan dalam penampilan, struktur atau fungsi bagian tubuh akan membutuhkan perubahan dalam gambaran diri. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Konsep diri merupakan cara berpikir seseorang dalam memandang pribadinya meliputi identitas, pikiran, perasaan, perilaku, penampilan, dan karakteristik pribadi yang mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Usman, 2019).

Konsep diri dan persepsi tentang kesehatan sangat berkaitan erat satu sama lain. Pasien yang mempunyai keyakinan tentang kesehatan yang baik akan dapat meningkatkan konsep diri. Tetapi sebaliknya, pasien yang memiliki persepsi diri yang negatif akan menimbulkan keputus asa. Setiap pasien memiliki latar belakang berbeda dalam proses perjalanan kehidupannya, sehingga setiap individu memiliki cara sendiri untuk mengidentifikasi masalah serta menyikapi perubahan terhadap kondisinya (Usman, 2019).

Konsep diri yang negatif akan membuat pasien merasa stress secara fisik maupun psikologis dengan keadaannya. Beberapa dampak negatif yang muncul yaitu secara fisik sistem imun pasien menurun yang akan memperlambat proses penyembuhan luka. Secara psikologis pasien akan merasa putus asa dengan keadaannya, pasien tidak kooperatif dengan terapi pengobatan yang diberikan sehingga akan memperpanjang masa pengobatan. Secara sosial pasien tidak merasakan kualitas pelayanan perawatan yang didapatkannya (Ayu et al., 2016).

Konsep diri individu khususnya harga diri dapat terganggu oleh masalah kesehatan yang menyebabkan kehilangan fungsi tubuh, penurunan toleransi aktivitas, dan kesulitan dalam menangani penyakit kronis seperti luka gangren. Kondisi ini dapat menyebabkan perasaan bersalah atau menyalahkan, perilaku menyendiri, atau

menghindari interaksi sosial, yang mengganggu penyembuhan dan prognosis (Bilous & Donnelly, 2015 dalam Setiorini et al., 2019).

Resiko komplikasi kronik akan meningkat dengan meningkatnya jumlah kasus diabetes. Komplikasi DM dapat muncul sebagai akibat dari gula darah yang tidak dikelola dengan baik. Menurut Smeltzer & Suzanne (2013) dalam Indriyati et al., (2021), DM yang berlangsung lama dapat menyebabkan neuropati, termasuk penyakit vaskular perifer, serta komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular.

Gangren diabetik merupakan rusaknya jaringan tubuh akibat adanya pembusukan luka yang sering dijumpai pada bagian-bagian tubuh perifer seperti ujung kaki maupun ujung tangan yang akan menyebabkan pelebaran luka karena sumbatan yang terjadi pada pembuluh darah tungkai. Gangren diabetik dikenali dengan adanya jaringan-jaringan mati dengan warna sedikit hitam serta adanya bau dikarenakan bakteri. Gangren timbul akibat trauma (tekanan, suhu tinggi, bahan kimia, pukulan benda tajam) yang akan menyebabkan kerusakan kulit dan jaringan subkutan. Komplikasi gangren beresiko lebih tinggi pada penderita DM. Hal ini dikarenakan bakteri dan kuman lebih mudah berkembang biak pada lingkungan tinggi glukosa. Gangren dapat timbul sebagai akibat dari infeksi yang mempengaruhi sirkulasi darah dalam tubuh (Dzatudzaka, 2019 & Patricia, 2021).

Pada tahun 2023, prevalensi luka gangren diperkirakan menduduki peringkat keenam tertinggi di antara berbagai kondisi medis, dengan jumlah kumulatif sebanyak 145 kasus yang dilaporkan.

Sekitar satu juta pasien diabetes setiap tahun mengalami amputasi ekstremitas bawah di seluruh dunia. Studi terbaru menunjukkan bahwa insidensi gangren kaki pada penderita diabetes berbasis populasi adalah 1-4%, dengan prevalensi 4-10%, dan risiko amputasi adalah 10-30 kali lebih tinggi pada pasien diabetes dibandingkan dengan populasi umum. Resiko sepanjang waktu untuk mengalami gangren pada kaki adalah sekitar 25% (Bilous & Donnelly, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan kejadian luka gangren dengan konsep diri pada penderita diabetes melitus type II di RSUD Bangkinang tahun 2024”

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional dimana data yang digunakan untuk variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam satu waktu yang sama. Penelitian ini menggambarkan tentang luka gangren dengan konsep diri pada pasien DM tipe 2 dan meneliti hubungan antara dua variabel yang akan diteliti tersebut, yaitu luka gangren (X) sebagai variabel independent dan konsep diri (Y) sebagai variabel dependen.

Populasi pada penelitian ini adalah pasien DM type 2 dengan komplikasi peredaran darah perifer sebanyak 104 yang berobat ke Poli bedah RSUD Bangkinang pada bulan Januari - Juni 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu : pasien DM type 2 dengan komplikasi peredaran darah perifer yang berobat ke Poli bedah RSUD Bangkinang, bersedia jadi responden dengan *informed consent* dalam penelitian dan mengisi kuesioner yang diberikan, pasien yang kooperatif.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rekam medis untuk pengukuran luka gangren dengan klasifikasi hasil ukur terdiri dari ya atau tidak, dan menggunakan kuesioner untuk pengukuran konsep diri yang diadopsikan dari penelitian yang dilakukan oleh Katarina & Maria (2017) Kuesioner ini terdiri dari 26 pernyataan dengan kriteria hasil 0 = negatif jika skor 26-65 dan 1 = positif jika skor 66-104.

Dalam penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan luka gangren dengan perubahan konsep diri pada pasien DM type 2 di RSUD Bangkinang. Analisa ini dilakukan dengan uji korelasi *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berjudul hubungan kejadian luka gangren dengan konsep diri pada penderita dm type 2 di RSUD Bangkinang yang dilaksanakan pada tanggal 8-24 juli 2024 di Poli Bedah RSUD Bangkinang dengan jumlah responden 60 orang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian luka gangren dengan konsep diri pada penderita DM tipe 2 di RSUD bangkinang. Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap responden dengan cara pengisian kuesioner tentang konsep diri. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengeditan, pengkodean dan memproses data. Data diolah menggunakan program SPSS dengan uji statistik chi-square dengan derajat kemaknaan (α) 0,05. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendapatan dan Lama Terdiagnosa DM di Poli Bedah RSUD Bangkinang

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
Dewasa (19-44)	10	16,7
Pra lansia (45-59)	30	50
Lansia (>60)	20	33,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	46,7
Perempuan	32	53,3
Pekerjaan		
PNS	1	1,7
Pedagang	4	6,7
Petani	15	25
Buruh	4	6,7
IRT	25	41,7
Tidak Bekerja	11	18,3
Pendapatan		
< Rp. 1.000.000	28	46,7
Rp. 1.000.000 - Rp. 2.500.000	23	38,3
Rp. 2.501.000 - Rp. 5.000.000	9	15
Lama Terdiagnosa DM (Tahun)		
<5	13	21,7
5-10	30	50
>10	17	28,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebanyak 30 responden (50%) berada pada kategori usia 45-59 tahun, sebanyak 32 responden (53,3%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 25

responden (41,7%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, sebanyak 28 responden (46,7%) berpenghasilan <Rp. 1.000.000 dan sebanyak 30 responden (50%) menderita lamanya terdiagnosa DM 5-10 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Luka Gangren dengan Konsep Diri di Poli Bedah RSUD Bangkinang

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Luka Gangren		
Ya	13	21,7
Tidak	47	78,3
Konsep Diri		
Negatif	37	61,3
Positif	23	38,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 60 responden, sebanyak 47 responden (78,3%) belum menderita luka gangren dan sebanyak 37 responden (61,3%) yang memiliki konsep diri yang negatif.

Tabel 3. Hubungan kejadian luka gangren dengan konsep diri pada penderita DM tipe 2

Luka Gangren	Konsep Diri				Total		P value	POR
	Negatif		Positif		n	%		
Ya	12	92,3	1	7,7	13	100	0,011	10,560 (1,3-87,8)
Tidak	25	53,2	22	46,8	47	100		
Total	37	61,7	23	38,3	60	100		

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat 13 responden dengan luka gangren terdapat 1 responden (7,7%) dengan konsep diri yang positif, sedangkan 47 responden yang tidak menderita luka gangren dengan terdapat 25 responden (53,2%) yang memiliki konsep diri negatif.

Dengan demikian hasil analisis data secara statistik, diperoleh satu cell mempunyai *expected count* <5 hasil ini memenuhi syarat untuk menggunakan uji *chi-square*, dengan nilai p value = 0,011 lebih kecil dari nilai α (0,05) dapat disimpulkan secara statistik memiliki makna ada hubungan antara luka gangren dengan konsep diri pada penderita DM type 2 di RSUD Bangkinang. Hasil POR = 10,560 yang berarti penderita luka gangren berisiko 10 kali lebih besar terjadi konsep diri negatif dibandingkan dengan pasien yang belum sampai menderita luka gangren.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas penderita luka gangren mempunyai konsep diri negatif hal tersebut didasarkan pada hasil akumulasi semua dimensi konsep diri yang terdiri dari gambaran diri, ideal diri, peran diri, harga diri dan identitas diri. Konsep diri negatif terjadi akibat ketidakmampuan sebagian besar penderita untuk menerima perubahan kondisi yang dialami setelah menderita luka gangren baik secara fisik, psikis, sosial bahkan ekonomi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Setiorini dkk, (2019) bahwa semakin besar derajat luka, maka pasien cenderung memiliki konsep diri negatif. Kondisi fisik terkait luka gangren dapat berpengaruh terhadap konsep diri karena akan timbul bagaimana perasaan individu terhadap tubuh dan bentuk tubuhnya, perasaan ini bisa positif dan negatif. Semakin baik atau positif kondisi fisik seseorang maka akan semakin meningkatkan nilai diri seseorang. Meningkatnya rasa percaya diri serta mempertegas dirinya pada orang lain maupun pada dirinya sendiri, dan hal tersebut akan mempengaruhi konsep dirinya.

Seseorang yang memiliki penyakit kronis selalu sulit untuk menerima kenyataan bahwa mereka harus melakukan perubahan gaya hidup. Dalam hal ini disebabkan karena pasien biasanya sadar bahwa mereka

rentan terhadap penyakit lanjut dan harapan hidup mereka menjadi lebih pendek. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan baik psikis maupun fisik sehingga mempengaruhi konsep diri seseorang (Nafisah, 2015).

Pada komponen citra tubuh rata rata responden tidak mengharapkan penampilan dirinya yang seperti sekarang dan pada komponen identitas diri rata rata responden belum bisa menerima keadaannya yang sekarang dan menganggap dirinya sebagai beban keluarga. Hal ini disebabkan oleh pasien diabetes melitus dengan luka gangren akan mengalami perubahan fungsi bagian tubuh karena kaki yang tidak bisa berfungsi secara optimal ataupun penurunan fungsi tubuh secara keseluruhan karena diabetes melitus akan membuat pasien merasa tidak berdaya karena tidak dapat menjalankan perannya sehari-hari, mempunyai perasaan menjadi beban keluarga dan menjadi tidak sebebaskan dan seaktif dulu ketika tidak mengalami luka gangren.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden terbanyak berada pada rentang usia 45-59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memasuki masa pra-lansia. Menurut Nurzani et al., (2020), seiring bertambahnya usia sel menjadi semakin resisten terhadap insulin, menurunkan kemampuan lansia untuk menggunakan glukosa. Selanjutnya, pengeluaran insulin dari sel beta pankreas menurun dan terhambat. Hasil dari kombinasi kedua hal tersebut adalah terjadinya hiperglikemia.

Lamanya durasi penyakit diabetes menunjukkan berapa lama pasien tersebut menderita diabetes melitus sejak ditegakkan diagnosis penyakit tersebut. Dalam penelitian ini responden yang lama terdiagnosa diabetes melitus mayoritas 5-10 tahun dengan jumlah 30 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Roza et al., (2015) yang menyatakan bahwa menurut kepustakaan, lama terdiagnosa diabetes melitus >5 tahun merupakan faktor resiko terjadinya luka gangren. Dalam hal ini lamanya seseorang terkena DM berhubungan juga dengan neuropati karena neuropati cenderung terjadi sekitar 5 tahun lebih atau sama dengan setelah menderita DM.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Luka Gangren dengan Konsep Diri pada Penderita DM Type II di RSUD Bangkinang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak menderita luka gangren. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang negatif. Ada hubungan yang signifikan antara hubungan luka gangren dengan konsep diri pada penderita DM type 2 di RSUD Bangkinang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Direktur RSUD Bangkinang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, kepada pembimbing yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, kepada kedua orang tua, kakak dan seluruh keluarga serta sahabat dan kepada semua pihak yang sudah memberi bantuan dalam penelitian ini.

REFERENSI

Ayu Lestari, S., Warjiman, & Barewe, A. (2016). Gambaran Konsep Diri Pada Pasien Luka Gangren Diabetik Di Poliklinik Kaki Diabetik Tahun 2014.

- Bhatt, M., & Pujar, L. (2020). *Influence of self-concept and parenting on adolescents identity development*. *IAHRW International Journal of Social Sciences*
- Bilous, R., & Donnelly, R. (2014). Buku Pegangan Diabetes Edisi Ke 4 (S. K. Ns. Barrarah Bariid, Ed.). Bumi Medika.
- Indriyati, Widiono, & Radi Asri, S. (2021). Hubungan Luka Diabetik Dengan Konsep Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus.
- International Diabetes Federation. (2021). *Facts & figures*. <https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/>
- Katarina, A. I., & Maria, M. A. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Dirumah Sakit Stella Maris Makassar.
- Mindo Sinaga, A. (2022). Hubungan *Caring Behavior* Perawat Dengan konsep Diri Pasien DM Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022.
- Nafisah. (2015). Hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pasien DM anggota prolanis dr. H. Suwindi Gubug Kabupaten grobogan.
- Nurzani, A., Nasirin, C., Sumartyawati, N. M., & Maulana, A. E. F. (2020). Hubungan konsep diri pada pasien Luka Gangrenum dengan tingkat depresi diruang rawat inap RSUD Kot Mataram. *Media of Medical Laboratory Science* , 4.
- Roza, Afrianti, & Edward. (2015). Faktor-faktor terjadinya Luka Gangrenum pada pasien DM yang dirawat jalan dan inap di RSUP Dr. M. Djamil dan RSI Ibnu Sina Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 243–248.
- Setiorini, H., Pahria, T., & Sutini, T. (2019). Gambaran Harga Diri Pasien DM Yang Mengalami Luka Gangren Di Rumah Perawatan Luka Bandung.
- Usman, G. jhoni putra. (2019). Konsep diri pada pasien luka kaki diabetik.